

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 03 No. 04 Bulan Maret Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsdp>

**IMPLEMENTASI PRAKTIK MICROTEACHING DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MAHASISWA
PGSD UNIMED**

**Ivana Silalahi¹, Shella Yolanda², Rinda Tri Putri³, Nurul Aulia⁴, Asna Istikmalatul
Muktamaroh⁵**

¹Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indoensia

Surel: rindatriputri43@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate how students participate in microteaching techniques as a differentiated learning management strategy in PGSD Unimed. Differentiated learning is a teaching strategy that modifies learning environments, products, processes, and content based on students' learning profiles, interests, and readiness. Observation, interviews, and data analysis were among the descriptive and qualitative techniques used in this study. The results show that students also developed classroom management skills during the microteaching practice. They received training on time management, fostering a supportive learning environment, and developing productive relationships with students, even if it took the shape of a simulation. Students' enthusiasm and learning outcomes are greatly enhanced by diverse learning. Teachers are better able to provide a conducive learning environment when their teaching strategies are adapted to the individual qualities of each student. This makes it easier for students to comprehend the subject matter being taught.

Keywords: *Students, Elementary Education Program, Differentiated Instruction, Microteaching*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana mahasiswa berpartisipasi dalam teknik microteaching sebagai strategi manajemen pembelajaran diferensiasi di PGSD Unimed. Pembelajaran diferensiasi adalah strategi pengajaran yang memodifikasi lingkungan belajar, produk, proses, dan isi berdasarkan profil belajar, minat, dan kesiapan mahasiswa. Observasi, wawancara, dan analisis data termasuk di antara teknik deskriptif dan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa juga mengembangkan keterampilan manajemen kelas selama praktik microteaching. Mereka menerima pelatihan tentang manajemen waktu, membina lingkungan belajar yang mendukung, dan mengembangkan hubungan yang produktif dengan mahasiswa, meskipun berbentuk simulasi. Antusiasme dan hasil belajar mahasiswa sangat meningkat dengan pembelajaran yang beragam. Guru lebih mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif ketika strategi pengajaran mereka disesuaikan dengan kualitas individu setiap mahasiswa. Hal ini memudahkan mahasiswa untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Kata Kunci: *Mahasiswa, PGSD, Berdiferensiasi, Microteaching*

Copyright (c) 2026 Copyright (c) 2026 Ivana Silalahi, Shella Yolanda, Rinda Tri Putri, Nurul Aulia, Asna Istikmalatul Mukhtaroh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

✉ Corresponding author (Perwakilan Tim) :

Email : rindatriputri43@gmail.com

HP/Wa :

Submitted 2026-05-25, Revised 2026-05-25 Accepted 2026-06-18

PENDAHULUAN

Pendidikan di zaman sekarang memerlukan metode yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa, terutama dalam mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar yang beragam. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) pada tahun 2022 menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang memberdayakan peserta didik dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan cara belajar mereka (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran yang terpersonalisasi merupakan pendekatan yang mengutamakan penghargaan terhadap variasi kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Penerapan pembelajaran terpersonalisasi sangat penting di tingkat Sekolah Dasar (SD) karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan, baik dalam aspek kognitif maupun nonkognitif. Apabila guru mampu memetakan kemampuan siswa di kelasnya, maka persiapan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien (Sulastini et al., 2023). Rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal siswa terbukti dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, inklusif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik. Oleh karena itu, kesiapan dan kompetensi calon guru perlu dipersiapkan secara matang sejak masa perkuliahan. Salah satu upaya strategis dalam mempersiapkan mahasiswa keguruan menjadi pendidik profesional adalah melalui pembelajaran microteaching.

Microteaching atau pengajaran mikro merupakan metode pelatihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk melatih kemampuan pedagogik mahasiswa calon guru

(Rahmawati et al., 2025). Dengan diterapkannya microteaching, mahasiswa keguruan memperoleh pengalaman praktik mengajar yang sangat penting sebagai persiapan untuk mengikuti Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) maupun ketika memasuki dunia kerja sebagai pendidik profesional. Oleh karena itu, microteaching memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kompetensi mengajar secara komprehensif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bano et al., 2025).

Penguasaan materi merupakan syarat fundamental bagi setiap calon guru. Tanpa pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan makna. Melalui kegiatan microteaching, mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan dan menyampaikan topik tertentu dalam waktu yang terbatas. Proses tersebut mendorong mahasiswa untuk memahami materi secara menyeluruh, tidak hanya pada tingkat hafalan, tetapi juga mampu menjelaskan konsep, memberikan contoh, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan peserta didik (Dwi et al., 2024).

Kegiatan ini secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk menelusuri sumber belajar yang valid, menyusun materi secara sistematis, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Dengan kata lain, microteaching menumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan materi bukan hanya mengenai *apa yang diajarkan*, melainkan juga *bagaimana menjelaskannya secara bermakna* sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat relevan, terutama pada era penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang berpihak kepada murid dan disesuaikan dengan keragaman karakteristik peserta didik (Kemdikbudristek, 2022; Berdiferensiasi et al., 2024). Menurut Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi proaktif untuk mengubah lingkungan dan prosedur

pembelajaran sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang beragam bagi setiap siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan responsif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk mereka yang membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Setiap individu, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama tanpa adanya diskriminasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran bersama teman sebayanya di kelas yang sama. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah keadilan, keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik (Bano et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan peserta didik pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun perkembangan tertentu. Oleh karena itu, sebagian peserta didik memerlukan strategi pembelajaran khusus dan dukungan tambahan agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Inklusif & Di, 2025).

Mengajar peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar setiap peserta didik. Menurut Purnawanto (2023), pembelajaran berdiferensiasi memberikan

kesempatan kepada setiap siswa untuk mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang memodifikasi tujuan, materi, proses, produk, serta lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan karakteristik belajar setiap peserta didik. Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa diferensiasi bukan berarti memperlakukan semua peserta didik secara sama, melainkan memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing individu. Oleh karena itu, guru dituntut mampu melakukan asesmen awal, menganalisis kondisi kelas, serta merancang proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Berdiferensiasi et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi melalui praktik *microteaching*. Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian dalam konteks yang alamiah. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang telah mengikuti mata kuliah *microteaching*. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih mahasiswa yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terkait praktik *microteaching* serta pembelajaran

berdiferensiasi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada instrumen wawancara yang telah disusun peneliti. Pedoman wawancara memuat pertanyaan mengenai peran mahasiswa sebagai calon guru dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi, strategi yang digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa yang beragam, pengelolaan kelas heterogen, penggunaan media atau metode pembelajaran yang mendukung diferensiasi, serta manfaat praktik *microteaching* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Pada tahap reduksi data, hasil wawancara diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara sehingga diperoleh gambaran mengenai peran mahasiswa dalam mengelola pembelajaran berdiferensiasi melalui praktik *microteaching*.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan mengenai *microteaching* dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

HASIL

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan

karakteristiknya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Safarati & Zuhra, 2023). Dalam implementasinya, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan yang berbeda secara diskriminatif, melainkan memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik (Wahyuningsari et al., 2022).

Peran Mahasiswa sebagai Calon Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PGSD memahami bahwa peran utama guru dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan **asesmen diagnostik** untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta kemampuan awal peserta didik. Informasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun perangkat pembelajaran, menentukan strategi, memilih media, dan merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Mahasiswa juga menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan memberikan kesempatan belajar yang sama kepada seluruh peserta didik. Menurut responden, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memfasilitasi setiap siswa agar dapat berkembang sesuai potensinya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, mahasiswa telah memiliki pemahaman awal mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran yang adaptif sebagai kompetensi dasar calon guru profesional.

Strategi Menyesuaikan Pembelajaran dengan Kemampuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menjelaskan bahwa langkah pertama yang dilakukan sebelum

melaksanakan pembelajaran adalah melakukan asesmen diagnostik. Setelah kebutuhan belajar siswa diketahui, guru dapat menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa mengemukakan bahwa pembelajaran dapat disesuaikan melalui penggunaan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, kerja sama, tanya jawab, praktik langsung, dan pemberian tugas sesuai tingkat kemampuan siswa. Pendampingan selama proses pembelajaran serta pemberian umpan balik secara berkala juga dianggap penting untuk memastikan seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, yaitu memberikan layanan belajar yang fleksibel sesuai karakteristik peserta didik. Hasil tersebut mendukung penelitian Purnawanto (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan masing-masing.

Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya kemampuan pengelolaan kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut responden, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelompokkan siswa sesuai kebutuhan pembelajaran, mengatur waktu secara efektif, serta membangun komunikasi yang aktif dengan seluruh peserta didik.

Mahasiswa juga berpendapat bahwa kelas yang inklusif dapat diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik mereka. Pengelolaan kelas yang baik akan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara optimal.

Hasil ini memperkuat temuan Farida

dan Mulyani (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas dan membangun interaksi belajar yang positif.

Media dan Metode yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa menyebutkan berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti video pembelajaran, gambar, kartu bergambar (*flashcard*), alat peraga konkret, serta lembar kerja peserta didik (LKPD) dengan tingkat kesulitan yang berbeda.

Sementara itu, metode pembelajaran yang dianggap efektif meliputi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), permainan edukatif, demonstrasi, praktik langsung, dan pembelajaran berbasis masalah. Variasi media dan metode tersebut dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya pemilihan media dan metode pembelajaran yang fleksibel sebagai salah satu prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi.

Peran Praktik Microteaching dalam Mempersiapkan Calon Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan praktik *microteaching* memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Melalui *microteaching*, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan mengajar, memilih media dan metode yang sesuai, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menerima masukan dari dosen maupun teman sejawat sehingga mampu melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Proses refleksi tersebut

membantu mahasiswa memahami kelebihan dan kekurangan selama praktik mengajar serta meningkatkan kemampuan pedagogik secara berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *microteaching* tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi kelas yang heterogen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bano et al. (2025) yang menyatakan bahwa *microteaching* merupakan sarana efektif dalam mempersiapkan calon guru untuk mengelola pembelajaran berdiferensiasi melalui pengalaman praktik mengajar dalam skala terbatas.

Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Meskipun mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berdiferensiasi, hasil wawancara juga mengungkap beberapa kendala yang masih dihadapi. Kendala tersebut meliputi keterbatasan pengalaman mengajar, kesulitan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara tepat, keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang bervariasi, serta keterbatasan media pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa mengakui bahwa mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam merupakan tantangan tersendiri, terutama ketika harus memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *microteaching* perlu terus dikembangkan melalui latihan yang berkesinambungan agar mahasiswa semakin siap menghadapi kondisi nyata di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *microteaching* memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD, khususnya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman praktik yang diperoleh selama *microteaching* menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di perkuliahan dengan praktik pembelajaran di sekolah sehingga mahasiswa memiliki

kesiapan yang lebih baik untuk menjadi guru profesional yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *microteaching* memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa PGSD sebagai calon guru yang mampu mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Melalui kegiatan *microteaching*, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kemampuan peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya asesmen diagnostik sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran, pemilihan media dan metode yang bervariasi, serta pengelolaan kelas yang inklusif agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bano, R., Bouk, M. F., Mako, M. A., Aban, A. S., Teti, U. D., Molo, A., Tadeus, F., Bora, B., & Puling, D. (2025). Penerapan Microteaching terhadap Kesiapan Mengajar pada Mahasiswa Keguruan.
- Berdiferensiasi, I. P., Di, N., Negeri, S. M. P., Setiawan, A. Y., Putri, N. N., Tataningtyas, A., Ratri, D., Fibiani, M., Tugas, D., Wardani, K., & Widyartono, D. (2024).
- KONTEN PADA TEKS TANGGAPAN BUKU FIKSI DAN. 4(2).
<https://doi.org/10.17977/um063.v4.i2.2024.4>
- Di, K., & Inklusif, K. (2025). 1, 2, 3 123. 10.
- Dwi, R., Putri, R., & Sholeh, M. (2024). Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. 7, 8398–8402.
- Farida, N., & Mulyani, P. S. (2024). KESIAPAN MAHASISWA CALON

- GURU PAUD DALAM. 8(2), 107–118.
- Lailiyah, N., & Mas, S. (2024). JOTE Volume 6 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1-12 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Analisis Tantangan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. 6, 1–12.
- Mariyatul, S., Amalia, N., Prastini, E., & Karta, S. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa yang Beragam. 2(2), 58–66.
- Merdeka, K. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi oleh Mahasiswa PGMI di Madrasah Ibtidaiyah Roziman STIT Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan , Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. 02(02), 109–121.
- Nganjuk, S. P., Patmaningrum, A., Mayfana, S., & Yekti, P. (2025). ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR BERBASIS PROJECT BASED LEARNING PADA MATA KULIAH MICRO TEACHING PROGRAM STUDI. 20(April), 69–77.
- Noeraeni, R. (2025). Rani Noeraeni, Syihabuddin, Yeti Mulyati : Landasan Filosofis Pembelajaran Berdiferensiasi. 7(2), 515–531. <https://doi.org/10.56489/fik.v4i2>
- Nurdian, N., Setyawati, N. S., Kelas, M., & Mengajar, P. (2025). Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Praktik Manajemen Kelas. 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.58540/jspaud.v1i2.986>
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. 05(1), 89–96.
- Rahmawati, V., Fitanisa, F., & Hadi, S. (2025).

Cendikia pendidikan. 16(12). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>

Authors who publish with this journal agree to the following terms: (1) Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC-BY-SA\)](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal; (2) Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgment of its initial publication in this journal; (3) Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website), as it can lead to productive exchanges, as well greater citation of published work ([See The Effect of Open Access](#)).